
PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK DITINJAU DARI POLA ASUH OTORITER ORANGTUA

Ahmad Afif dan Fajriani Kaharuddin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa

Email: ahmadafiif@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku belajar peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran pola asuh otoriter orangtua peserta didik; (2) Bagaimana gambaran perilaku belajar peserta didik; dan (3) Apakah pola asuh otoriter orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku belajar peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* terhadap peserta didik kelas V dan VI di SD Negeri 50 Bonto Panno Kabupaten Pangkep. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku belajar peserta didik. Penelitian ini berimplikasi kepada pentingnya aspek pengendalian diri orang dewasa terhadap perkembangan belajar anak.

Abstract:

This research aimed investigating the authoritative parenting style of parents on students' learning behavior. The problem statement of this research were: (1) what was the description of parents' authoritative style?; (2) what was the description of students' learning behaviour?; (3) did the authoritative style of parents significantly influenced the students' learning behaviour? The design of the research was a quasi experiment and took the subjects from the fifth and the sixth grade students of the the 50 State elementary school Bonto Panua Pangkep. The results showed that there was a significant influence of parents' authoritative style on the students' learning behaviour. The implication of this research was the important of the adults' self control aspect towards children's learning development.

Kata kunci:

Orangtua, Otoriter, Perilaku Belajar

PENDIDIKAN merupakan kebutuhan manusia yang selalu mengalami perubahan karena adanya perkembangan di segala bidang kehidupan. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi pendidik (guru) dengan siswa (peserta didik). Interaksi yang dimaksud yaitu saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik (Ikhsan, 2003: 3). Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensi dan aktual dimiliki peserta didik. Peran guru sesungguhnya adalah mengembangkan lebih lanjut pengetahuan yang dimiliki

anak agar berkembang optimal. Selain guru, peran orangtua dan keluarga juga mendukung perkembangan pendidikan anak yang oleh masyarakat telah disadari arti pentingnya untuk memberikan kelayakan pendidikan bagi anak-anak sejak dini. Keluarga merupakan tempat pertama pertumbuhan dan perkembangan perannya di masa depan. Artinya, dalam keluarga dimulai suatu proses pendidikan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar peserta didik menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Ramayulis, 2004: 1).

Lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak adalah keluarga. Kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan dalam membentuk karakter, sikap dan kecerdasan anak cukup besar. Dari kedua orangtua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Dalam keseluruhannya kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan di lingkungan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan di lingkungan keluarga disebut sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan selanjutnya (Kurniawan, 2013: 64).

Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua. Pola asuh orangtua dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya (Kurniawan: 81). Orangtua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lain. Pola asuh orangtua merupakan gambaran sikap, perilaku orangtua dan dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan pengasuhan. Dalam memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman. Sebagai orangtua harus berinteraksi bersama anaknya, yang selalu ditandai dengan perkataan dan perbuatan yang baik. Namun tidak sedikit dari perilaku atau perangai orangtua berinteraksi dengan anaknya justru membuat anak tertekan

atau *stress* bahkan depresi diakibatkan karena pola asuh orangtua yang ditanamkan dalam diri anak adalah pola asuh otoriter (Djamarah, 2014: 51).

Pola asuh otoriter orangtua merupakan pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan, membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter orangtua bersifat pemaksaan, keras, dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan *saklek* harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak (Tridhonanto, 2014: 12). Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtuanya. Pola asuh orangtua seperti inilah yang nantinya akan membawa pengaruh terhadap perilaku anak di dunia pendidikan formal.

Cara keluarga mendidik dan menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak akan mempengaruhi perilaku belajar anak. Perilaku belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku karena perubahan tingkah laku seseorang dalam proses belajar disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dan perubahan tingkah laku tersebut tidak bisa dijelaskan atas dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, atau pengaruh obat) (Sobur, 2003: 221).

Perilaku belajar dalam hubungannya dengan belajar adalah perubahan tingkah laku. Salah satu faktor terjadinya perubahan tingkah laku yang tidak sesuai dengan perubahan positif tingkah laku dalam belajar adalah keluarga. Keluarga tentu saja mempunyai peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya anak dalam menjalani proses belajarnya.

Menurut Monks dkk. dalam Ilahi (2013: 134) pola asuh adalah cara orang- tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orangtua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan perintah agama.

Sedangkan pola asuh otoriter orangtua adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan *saklek* harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan orangtuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar terus

patuh dan disiplin serta menghormati orangtua yang telah membesarkannya. Anak yang dibesarkan dengan teknik asuhan seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, dan membenci orangtua (Kurniawan: 83).

Tipe pola asuh otoriter orangtua adalah tipe pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak. Orangtua dengan tipe ini cenderung memposisikan diri sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap anak, sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak, sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orangtua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah (Djamarah: 60).

Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung deskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orangtua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orangtua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orangtua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada diri anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa menentukan masa depannya sendiri (Ilahi: 136).

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pola asuh otoriter orangtua adalah cara orangtua dalam membimbing dan mendidik anak yang bersifat keras, kaku dan memaksakan kehendak kepada anak, orangtua tidak terbuka terhadap anak, orangtua sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga anak tidak diakui sebagai pribadi.

Ciri-ciri pola asuh otoriter orangtua adalah anak harus mematuhi aturan-aturan orangtua dan tidak boleh membantah. Orangtua cenderung sebagai pengendali atau pengawas, tertutup terhadap pendapat anak, cenderung memberi perintah dan larangan, sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan (Djamarah: 60). Ciri-ciri pola asuh otoriter orangtua (Tridhonanto: 12) lainnya mengemukakan sebagai berikut: anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua, pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat, anak hampir tidak pernah diberi pujian, orangtua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Sedangkan Kurniawan (2013: 82) mengemukakan ciri-ciri pola asuh otoriter orangtua adalah kekuasaan orangtua dominan, anak tidak diakui

sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

Beberapa aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut: (1) tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya, (2) kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan, (3) tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak, (4) tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh, (5) tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya, dan (6) tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya (Tridhonanto: 14).

Hurlock (1997: 256) mengemukakan aspek-aspek pola asuh otoriter orangtua sebagai berikut: (1) tidak menerangkan kepada anak tentang alasan-alasan mana yang dapat dilakukan, (2) mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan, (3) hukuman selalu diberikan pada perbuatan yang salah dan melanggar aturan, dan (4) penghargaan jarang diberikan pada perbuatan yang benar, baik dan berprestasi.

Dari beberapa aspek pola asuh otoriter orangtua yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter orangtua meliputi: pemaksaan kepada anak untuk tunduk pada keinginan orangtua, pembatasan kesempatan pada anak untuk menjalankan aktivitas, mengikuti perintah dengan ancaman atau hukuman fisik, pujian kepada anak jarang terjadi meski sang anak berprestasi, dan orangtua merasa berhak mengatur masa depan anak, menakut-nakuti anak dengan ancaman.

Perilaku belajar dalam psikologi pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Yudhawati dan Haryanto, 2012: 22). Perilaku belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar karena belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi di dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang bisa mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut (Sobur: 220). Belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotorik (Sanjaya, 2009: 229). Perilaku belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku karena perubahan tingkah laku seseorang dalam proses belajar disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi dan perubahan perilaku yang tidak bisa dijelaskan atas dasar kecenderungan respons bawaan, kema-

tangan atau keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, atau pengaruh obat).

Perilaku belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku, perubahan itu bisa mengarah pada perilaku baik dalam proses belajar, akan tetapi ada juga kemungkinan mengarah pada tingkah laku lebih buruk dalam proses belajar, ini berarti berhasil dan gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 2013: 87).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui belajar segala potensi yang ada dalam diri dapat dikembangkan dan dapat mengalami perubahan perilaku ke arah yang positif, dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun praktek. Jadi, perilaku belajar merupakan segala reaksi atau perbuatan yang dilakukan dalam belajar akan mengalami perubahan tingkah laku seseorang baik meliputi perbuatan belajar dalam hal memecahkan masalah, membuat rangkaian dan lain sebagainya.

Menurut Gagne, sebagai sebuah proses terdapat delapan tipe atau bentuk perbuatan atau perilaku belajar dari mulai perbuatan belajar yang sederhana sampai perbuatan belajar yang kompleks (Sanjaya, 2009: 231). Adapun bentuk-bentuk perilaku belajar yang dikemukakan oleh Gagne adalah sebagai berikut: (1) Belajar signal sering juga disebut dengan belajar tanda, yaitu bagaimana reaksi siswa dalam menyikapi tanda-tanda tersebut. Kalau kita lebih spesifik memandang belajar signal ini ke dalam proses pembelajaran maka belajar signal bermakna belajar dengan memberikan reaksi terhadap perangsang, misalnya perilaku guru yang galak dalam sebuah mata pelajaran tertentu, maka reaksi yang kemungkinan yang muncul dari peserta didik ialah peserta didik itu tidak menyenangi mata pelajaran tersebut. (2) Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan merupakan suatu perilaku belajar yang dilakukan secara berulang-ulang apabila telah mendapat penguatan. Misalnya peserta didik yang mendapatkan penguatan atau pujian dari gurunya karena melakukan sesuatu yang positif, maka hal ini dapat mengakibatkan peserta didik tersebut melakukan perbuatannya itu secara berulang. (3) Belajar membentuk rangkaian merupakan perilaku belajar dengan belajar menghubungkan sesuatu dengan sesuatu lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang berarti, seperti belajar mengoperasikan komputer. Pertama peserta didik menekan tombol *power*, menunggu sampai muncul tampilan di layar monitor, kemudian menggerakkan kursor dengan *mouse* untuk membuka *file*, mengetik atau memasukkan data, menyimpan dan keluar dari menu utama. (4) Belajar asosiasi verbal merupakan suatu perbuatan belajar dengan memberikan reaksi dalam bentuk kata, bahasa, terhadap perangsang yang diterimanya.

Belajar asosiasi verbal adalah bentuk atau perilaku belajar dengan respons berupa bahasa atau perkataan. Dalam proses pembelajaran di kelas maka kita akan jumpai tipe atau perilaku belajar seperti ini. Stimulus yang muncul di sekitarnya baik berasal dari pendidik dalam hal ini guru maupun berasal dari sesama peserta didik ataupun berasal dari kondisi dan situasi yang terjadi di kelas, dia akan memberikan respons dalam bentuk verbal atau kata-kata. (5) Belajar membedakan hal yang majemuk merupakan perbuatan belajar dengan memberikan reaksi yang berbeda perangsang yang diterimanya. Misalnya kemampuan untuk dapat menyebutkan jenis dari sesuatu klasifikasi atau rumpun berdasarkan karakteristik tertentu. (6) Belajar konsep merupakan perilaku belajar dengan menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu. Kemampuan konsep berhubungan kemampuan menjelaskan sesuatu berdasarkan atribut yang dimilikinya. Misalnya konsep manusia, anjing, kera yang merupakan binatang menyusui. (7) Belajar kaidah atau belajar prinsip-prinsip, merupakan perbuatan belajar dengan menghubungkan beberapa konsep. Misalnya setiap makhluk hidup membutuhkan makanan. Pencampuran akan dapat dipercepat dengan cara pengadukan. (8) Belajar memecahkan masalah merupakan cara untuk menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip untuk memecahkan persoalan (Sanjaya: 232).

Adapun ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar adalah: (1) Perubahan intensional dalam arti bukan pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. (2) Perubahan positif dan aktif dalam arti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha peserta didik sendiri. (3) Perubahan efektif dan fungsional dalam arti perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi peserta didik (Syah, 2013: 114).

Perilaku belajar mengandung perubahan dalam diri peserta didik yang pada umumnya dimanifestasikan atau diwujudkan dalam bentuk: kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif (Syah: 116). Berikut ini akan dipaparkan secara singkat dari sembilan manifestasi belajar tersebut yaitu: (1) Kebiasaan merupakan suatu perbuatan yang telah dikuasai yang sifatnya hampir otomatis dan pelakunya hampir-hampir tidak menyadarinya. (2) Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan fisik seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. (3) Pengamatan adalah proses mengenal dunia luar dengan menggunakan alat indera atau proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti terhadap rangsangan yang masuk

melalui pengideraan. Melalui pengamatan yang benar, maka peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang membentuk pengertian yang benar pula. Sebaliknya pengamatan yang salah akan membentuk pengertian yang salah. (4) Berpikir asosiatif dan daya ingat adalah berpikir dengan cara menghubungkan sesuatu dengan yang lainnya, adapun kaitannya dengan daya ingat, daya ingat merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. (5) Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah (Syah: 123). Dalam berpikir rasional peserta didik dituntut menggunakan logika dan dalam berpikir kritis peserta didik dituntut menggunakan strategi kognitif yang tepat. (6) Sikap adalah kecenderungan peserta didik untuk memberikan reaksi dengan cara baik ataupun buruk terhadap sesuatu. (7) Inhibisi adalah kesanggupan anak untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, kemudian memilih tindakan lain yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. (8) Apresiasi dalam penerapannya sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur. (9) Tingkah laku afektif semuanya mempunyai makna yang sama tentang tingkah laku afektif yaitu berbagai perasaan peserta didik (marah, sedih, gembira dan sebagainya). Berbagai perasaan tersebut tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar, maka hal tersebut dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Secara umum terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor ini juga turut mempengaruhi perilaku belajar yaitu: (1) Faktor endogen atau disebut juga faktor internal, yakni semua faktor yang berada di dalam diri individu. (2) Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal adalah semua faktor yang berada di luar diri individu, misalnya orangtua dan guru, atau kondisi lingkungan di sekitar individu (Sobur: 224).

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan turut mempengaruhi perilaku belajar adalah faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran (Syah: 119). Faktor-faktor di atas, dalam banyak hal saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Faktor endogen atau faktor yang berada dalam diri individu meliputi faktor fisik misalnya faktor kesehatan, faktor pembawaan dalam kandungan misalnya cacat-cacat yang dibawa anak sejak anak berada dalam kandungan. Keadaan seperti ini dapat menjadi hambatan dalam perkembangan, sehingga anak akan mengalami kesulitan untuk beraksi dan berinteraksi dengan lingkungan sekelilingnya. Banyak faktor yang termasuk aspek psikis yang bisa mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran diantaranya

adalah: faktor intelegensi atau kemampuan, faktor perhatian dan minat, faktor bakat, faktor motivasi, faktor kematangan dan faktor kepribadian.

Faktor eksogen berasal dari luar diri anak yang meliputi banyak hal, namun secara garis besar faktor eksogen meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan lain di luar keluarga dan di sekolah. Keluarga merupakan kelompok pertama dalam kehidupan manusia tempat dia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, seorang anak pertama-tama belajar dengan memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma dan kecakapan dalam pergaulan.

Dalam hubungan dengan belajar, faktor keluarga tentu saja mempunyai peranan sangat penting. Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil-tidaknya anak dalam menjalin proses belajarnya. Faktor keluarga salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar, dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu: kondisi ekonomi keluarga, hubungan emosional orangtua dan anak, serta cara mendidik anak (Sobur: 250).

METODE

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu pola asuh otoriter orangtua sebagai variabel independen (sebab), dan perilaku belajar sebagai variabel dependen (akibat). Penelitian ini dilaksanakan penelitian ini di SD Negeri 50 Bonto Panno Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V dan kelas VI SD Negeri 50 Bonto Panno Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene yang berjumlah 31 orang.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yaitu skala pola asuh otoriter dan skala perilaku belajar. Skala pola asuh otoriter orangtua disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh yaitu: kontrol orangtua terhadap anak, kepercayaan orangtua terhadap anak, hukuman orangtua terhadap anak, pujian atau hadiah dari orangtua terhadap prestasi anak (Ilahi: 136). Sedangkan skala perilaku belajar disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gagne seperti dikutip Syah (2013: 122) yang meliputi aspek keterampilan, pengamatan, kebiasaan, berpikir asosiatif atau daya ingat, berfikir rasional, sikap, inhibisi, apresiasi dan tingkah laku afektif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial, yaitu regresi sederhana.

HASIL PENELITIAN

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap pola asuh otoriter hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1: Kategori Pola Asuh Otoriter Orangtua

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Presentasi	Ket.
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 44$	5	16,13%	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$44 \leq X < 57$	22	70,97%	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$57 \leq X$	4	12,90%	Tinggi
Total		31	100%	

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter orangtua pada peserta didik kelas V dan kelas VI SD Negeri 50 Bonto Panno Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep berada pada kategori sedang.

Sedangkan hasil analisis deskriptif terhadap perilaku belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2: Kategori Perilaku Belajar Peserta Didik

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Presentasi	Ket.
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 72$	5	16,13%	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$72 \leq X < 102$	20	64,52%	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$102 \leq X$	6	19,35%	Tinggi
Total		31	100%	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar peserta didik kelas V dan VI SD Negeri 50 Bonto Panno Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep tergolong sedang.

Sedangkan hasil analisis statistik inferensial diperoleh diperoleh $t_{hitung} = 2,38$ dan $t_{tabel} = 1,69$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku belajar peserta didik kelas V dan kelas VI SD Negeri 50 Bonto Panno Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.

Pola asuh otoriter orangtua peserta didik kelas V dan kelas VI SD Negeri 50 Bonto Panno Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep berada pada kategori sedang. Pola asuh otoriter orangtua ini meliputi komponen-komponen yaitu: kontrol orangtua terhadap anak yang ketat, anak kurang mendapat kepercayaan dari orangtua, hukuman orangtua terhadap

anak, dan anak jarang diberi pujian atau hadiah ketika anak berhasil atau berprestasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh data seperti yang tercantun dalam tabel 1.1 dengan memperhatikan 31 peserta didik sebagai responden, 5 orang (16,13%) berada dalam kategori rendah, 22 orang (70,97%) pada kategori sedang, 4 orang (12,90%) pada kategori tinggi. Dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 50,68, jika dimasukkan ke dalam 3 kategori di atas berada pada interval $44 \leq X < 57$ dalam kategori sedang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter orangtua pada peserta didik kelas V dan kelas VI SD Negeri 50 Bonto Panno Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep berada pada kategori sedang.

Sedangkan perilaku belajar peserta didik kelas V dan kelas VI SD Negeri 50 Bonto Panno Kelurahan sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep berada dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh data seperti yang tercantun dalam tabel 1.2 dengan memperhatikan 31 peserta didik sebagai responden, 5 orang (16,13%) berada dalam kategori rendah, 20 orang (64,52%) pada kategori sedang, dan 6 orang (19,35%) pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar peserta didik kelas V dan kelas VI SD Negeri 50 Bonto Panno Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep tergolong sedang.

Berdasarkan hasil statistik inferensial pengujian hipotesis yang memperhatikan bahwa nilai (t) yang diperoleh dari hasil perhitungan (t_{hitung}) = 35,72 lebih besar dari pada nilai (t) yang diperoleh dari tabel distribusi F (t_{tabel}) = 1,69 pada taraf signifikan 5% ($35,72 > 1,69$) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku belajar peserta didik kelas V dan kelas VI SD Negeri 50 Bonto Panno Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap perilaku belajar peserta didik.

Sejalan dengan definisi pola asuh otoriter orangtua yang merupakan gaya asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat pada tingkah laku anak, tetapi juga responsif, menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan sehingga membentuk sebuah keluarga. Sujipto Wirowidjojo menjelaskan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang besar sehat artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan di atas, dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan

anaknya. Cara orangtua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap perilaku belajarnya.

Orangtua yang pola asuhnya otoriter sama halnya bahwa orangtua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, seperti mereka acuh tak acuh terhadap anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur serta mendapat tekanan dari orangtua, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami perilaku belajar yang tidak efektif sehingga anak menjadi malas dalam belajar.

Tipe pola asuh otoriter orangtua ini merupakan tipe pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orangtua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Pilihan kata yang diucapkan orangtua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah.

Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan orangtuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak dengan alasan agar terus patuh dan disiplin serta menghormati orangtua yang telah membesarkannya. Anak yang dibesarkan dengan teknik asuhan seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, dan membenci orangtua.

Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengatur hidup anak, adalah cara mendidik yang kurang efektif dalam rumah tangga. Karena dengan didikan seperti itu anak tersebut akan diliputi sikap ketakutan dan akhirnya ketika dalam pembelajaran berlangsung saat anak dipanggil ke depan untuk mengerjakan tugas maka anak akan merasa takut dan tidak mau mengerjakan tugas tersebut, dan besar kemungkinan anak akan benci dengan belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari skala yang telah diisi oleh 31 orang peserta didik, diperoleh data pola asuh otoriter orangtua yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orangtua pada peserta didik kelas V dan kelas VI SD Negeri 50 Bonto Panno Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep berada pada kategori sedang dilihat dari banyaknya peserta didik yang menjawab pada kategori sedang yaitu (70,97 %).
2. Berdasarkan data skala yang telah diisi oleh 31 orang peserta didik, diperoleh data perilaku belajar peserta didik yang menunjukkan bahwa perilaku belajar pada peserta didik kelas V dan kelas VI SD Negeri 50 Bonto Panno Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep berada pada kategori sedang dilihat dari banyaknya peserta didik menjawab pada kategori sedang yaitu (64,52%).
3. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orangtua memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar peserta didik kelas V dan VI SD Negeri 50 Bonto Panno Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep, di mana $t_{hitung} 35,72 > t_{tabel} 1,699$ untuk taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap perilaku belajar peserta didik kelas V dan VI SD Negeri 50 Bonto Panno Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Untuk para orangtua hendaklah menyadari bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan pada anak. Walaupun anak telah di masukkan ke sekolah, namun bukan berarti peran orangtua dalam mendidik anak hilang. Bahkan cara orangtua dalam mendidik anak-anaknya itu sangat berhubungan dengan perilaku belajar pada peserta didik.
2. Untuk para guru, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga hendaklah memperhatikan perkembangan dan perilaku belajar peserta didik agar peserta didik dapat meraih prestasi dan tidak mempunyai kesulitan dalam belajar.
3. Untuk para peserta didik janganlah merasa takut untuk berkomunikasi, baik dengan orangtua maupun guru, ungkapkanlah masalah dan perasaan

anda. Karena para pendidiklah yang akan membimbing anak didik mereka menuju kedewasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Hurlock, Elizabet B. *Perkembangan Anak*. Cet. VI; Jakarta: Erlangga, 1997.
- Ikhsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Citra, 2003.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahari, 2013.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. 18; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- . *Psikologi Belajar*. Cet. 13; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum Lintas Sejarah*. Jawa Barat : CV Pustaka Setia, 2003.
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Yudhawati, Ratna dan Dany Haryanto. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.